

The Influence of Social Support on Self-Acceptance Among Adolescents in 'Aisiyah and Muhammadiyah Orphanages in Sidoarjo

[Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pada Remaja Panti Asuhan 'Aisiyah Dan Muhammadiyah Di Sidoarjo]

Djuda Ar Rahman^{*,1)}, Ghozali Rusyid Affandi^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : ghozali@umsida.ac.id

Abstract. *Adolescence is a phase where individuals are in the process of forming their identity. During this process, adolescents engage in social interactions with their surroundings. A common issue that often hinders adolescents' social interactions is difficulties in achieving self-acceptance, including for those living in orphanages. The purpose of this study is to examine the relationship between social support and self-acceptance among adolescents at the 'Aisiyah Orphanage in Sidoarjo. The variables in this study are social support as the independent variable (X) and self-acceptance as the dependent variable (Y). This study aims to investigate the relationship between social support and self-acceptance among adolescents at the 'Aisiyah Orphanage in Sidoarjo. Social support is treated as the independent variable (X), while self-acceptance is the dependent variable (Y). A quantitative correlational design was employed, involving 108 adolescent participants selected through random sampling. The research utilized adapted Likert-scale questionnaires to measure both social support and self-acceptance. The social support scale was derived from the Social Support Questionnaire (SPQ), with a Cronbach's Alpha reliability of 0.971, and the self-acceptance scale was adapted from the Self-Acceptance Scale (SAS), which demonstrated a Cronbach's Alpha reliability of 0.938. Pearson correlation analysis revealed a significant positive relationship between social support and self-acceptance ($r = 0.748$, $p < 0.001$). Additionally, an effective contribution analysis indicated that social support explained 56% of the variance in self-acceptance, while the remaining 44% was attributed to other variables not examined in this study*

Keywords - social support; self acceptance; adolescence

Abstrak. *Masa remaja merupakan tahap kehidupan di mana individu berada dalam proses mencari jati diri. Selama proses ini, remaja tidak terlepas dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Salah satu kendala yang sering dialami remaja dalam berinteraksi sosial adalah kesalahan dalam proses penerimaan diri, termasuk pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan 'Aisiyah Sidoarjo. Variabel yang digunakan adalah dukungan sosial sebagai variabel bebas (X) dan penerimaan diri sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 108 remaja yang dipilih melalui teknik random sampling. Instrumen penelitian berupa skala adaptasi model Likert untuk mengukur dukungan sosial dan penerimaan diri. Skala dukungan sosial diadaptasi dari Social Support Questionnaire (SPQ) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,971, sedangkan skala penerimaan diri diadaptasi dari Self-Acceptance Scale (SAS) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,938. Analisis data menggunakan korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri ($r = 0,748$, $p < 0,001$). Selain itu, analisis kontribusi efektif mengungkapkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 56% terhadap penerimaan diri, sementara 44% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.*

Kata Kunci - dukungan sosial; penerimaan diri

I. PENDAHULUAN

Setiap remaja dalam hidupnya memiliki berbagai macam masalah hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berakibat pada kondisi psikologis. Pada masa remaja terdapat suatu masalah kondisi psikologis yang tentunya dapat menghambat dalam proses interaksi sosial. Masalah ini berasal dari dalam diri remaja itu sendiri dalam proses persepsinya terhadap dunia luar. Kesalahan dalam proses penerimaan akan kondisi kehidupan kehidupan yang dijalani inilah yang kemudian berdampak pada diri remaja itu sendiri. Hal ini yang kemudian sejalan dengan pendapat Chaplin dan Kartono menyatakan penerimaan diri didefinisikan sebagai sikap puas terhadap kualitas dan potensi yang dimiliki, sekaligus pengakuan terhadap keterbatasan diri [1].

Remaja pada panti asuhan dalam proses meraih penerimaan diri tentu mempunyai tingkatan penerimaan diri yang berbeda-beda. Penerimaan diri pada remaja sangat terintervensi oleh keadaan lingkungan, yang pada kasus ini remaja panti asuhan memiliki latar belakang yang kurang lebih sama sehingga pada setiap masyarakat panti asuhan memiliki problem yang sama dalam proses penerimaan diri. Pembimbingan yang baik sesuai tupoksi lembaga panti asuhan guna mencapai penerimaan diri sangat diwajibkan untuk di jalankan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Napitupulu [2] yang menyatakan bahwa panti asuhan merupakan Lembaga kesejahteraan sosial berperan dalam membina dan

membimbing anak-anak kurang mampu atau terlantar dengan memberikan dukungan yang memadai sesuai harapan, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari generasi penerus yang berkontribusi dalam pembangunan nasional. Fungsi panti asuhan sebagai wadah pembimbingan remaja sangat penting untuk mendukung proses pembangunan, yang dimulai dengan pembinaan mendalam pada masyarakat panti asuhan.

Penerimaan diri pada masa remaja adalah suatu hal yang krusial, masa remaja merupakan masa seorang individu dalam proses pencarian terhadap jati dirinya. Pada masa remaja ini sering terdapat ketidakstabilan emosi yang berdampak pada proses kehidupan. Hal ini dikatakan oleh Hall [3] menurutnya, masa remaja merupakan masa badai stress yaitu saat dimana terjadinya pergolakan ditandai oleh konflik internal yang diiringi oleh perubahan emosi, pemikiran, dan tindakan yang tidak stabil. Ketidakstabilan emosi inilah yang dapat berdampak pada proses penerimaan sosial. Dalam kondisi psikologis yang tidak stabil, individu sangat sulit menerima serta mencerna informasi dengan baik, dalam arti lain penerimaan dirinya buruk. Setiap informasi yang sampai pada remaja cenderung dianggapi secara negatif pada remaja yang memiliki penerimaan diri yang buruk, berbanding terbalik dengan remaja yang memiliki penerimaan diri adalah baik, ia akan selalu berpikiran positif mengenai dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Heriyadi dalam Wulandari [3] menurutnya, Remaja dengan penerimaan diri memandang kelemahan dan kekurangan sebagai hal yang wajar, karena mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki keterbatasan. Hal tersebut tidak dianggap menghambat proses aktualisasi diri.

Chaplin dan Kartono [4] mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap rasa puas dalam diri akan kualitas dan bakat yang ada, serta adanya pengakuan terhadap keterbatasan-keterbatasan pada diri sendiri [1]. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock [5] Penerimaan diri adalah tingkat kemampuan dan kemauan individu untuk menerima serta bertahan dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya. [1]. Individu yang menerima dirinya dimaknai sebagai seorang yang tidak memiliki masalah sehingga tidak memiliki beban dalam hidupnya yang membuat individu dapat dengan mudah mengeksplorasi lingkungan guna mendapat berbagai macam insight baru. Berbagai macam insight ini yang kemudian berdampak dalam segala aspek kehidupan seperti pengambilan keputusan, pola pikir, serta tindakan.

Menurut wawancara peneliti pada hari senin tanggal 10 juli 2023 kepada pengurus dan anak panti, pada Panti Asuhan yang dikelola Pimpinan Daerah Aisyiah Sidoarjo, panti asuhan menampung anak-anak dari berbagai latar belakang, termasuk anak yatim piatu, anak terlantar, dan anak dhuafa. Beberapa anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki orang tua, namun karena keterbatasan ekonomi, orang tua mereka memilih untuk menitipkan anak di panti asuhan agar dapat melanjutkan pendidikan. Pada beberapa anak panti juga, masih terdapat anak-anak yang masih beranggapan negatif tentang dirinya dan belum dapat atau sulit mengaktualisasikan berbagai potensi diri. Hal ini sejalan dengan Wulandari, dkk [3] menurutnya remaja yang tinggal di panti sering menghadapi persoalan berupa pandangan negatif, seperti ejekan atau stigma "anak panti," yang dapat menyebabkan penolakan dari teman-teman mereka yang dapat menghambat proses aktualisasi diri[3].

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Dukungan sosial dan penerimaan diri berada pada kategori yang tinggi. Hal ini berarti siswa yang memiliki dukungan sosial dan penerimaan diri yang baik akan mampu menjalin interaksi sosial yang positif baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah [6]. Penelitian Mutiara Asa Happynda [5] juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja dhuafa di panti asuhan.

Penerimaan diri pada remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu faktor yang berdampak pada penerimaan diri adalah lingkungan (eksternal). Faktor eksternal ini merupakan suatu bentuk upaya dalam menunjang kematangan pola pikir serta persepsi terhadap dunia realitas. Penerimaan diri individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, yang berarti individu selalu terlibat dalam interaksi sosial dalam kehidupannya [6].

Pada penelitian Wulandari, dkk [3] menyatakan bahwa remaja panti asuhan yang menerima dukungan sosial cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan panti dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, baik di dalam panti maupun di luar panti[3]. Dukungan sosial terdiri dari beberapa komponen, termasuk pemberian empati yang menciptakan ruang afektif untuk kenyamanan, bantuan material langsung, serta saran atau umpan balik yang membantu individu mengatasi masalah. Dengan demikian, dukungan sosial dapat dipahami sebagai kondisi yang menguntungkan bagi individu yang diperoleh dari orang lain. Pendapat ini sejalan dengan pandangan bahwa remaja memerlukan dukungan dari lingkungan, yang bisa berupa dorongan semangat, afeksi, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang, yang membuat remaja merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain[7].

Urgensi kemampuan remaja dalam menciptakan penerimaan diri adalah untuk membantu mereka mengelola emosi, sehingga dapat mengendalikan dorongan untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai diri. Remaja dengan penerimaan diri yang positif akan termotivasi untuk bertindak positif terhadap dirinya sendiri. Menerima diri tidak berarti pasrah, melainkan menerima diri dan konsekuensi yang ada sebagai alasan untuk memperbaiki diri. Penerimaan diri adalah faktor penting dalam mencegah individu terjebak dalam stres yang berkepanjangan. Ubaedy menyatakan bahwa dukungan sosial merujuk pada realitas, kepedulian, harga diri, atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok[6].

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keduanya pada Panti Asuhan Aisyiah dan Muhammadiyah di Sidoarjo, serta dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang kemudian dapat dikembangkan untuk menunjang kurikulum yang telah diterapkan di panti.

II. METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian yg digunakan adalah kuantitatif korelasional, guna meneliti sampel acak dengan menggunakan alat penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis yang dinyatakan [8]. Variabel yang di uji dalam penelitian ini yaitu variabel dukungan sosial sebagai variabel independen (X) dan variabel penerimaan diri sebagai variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh dukungan social dengan penerimaan diri pada panti asuhan Aisyiyah dan Muhammadiyah di Sidoarjo.

Populasi/sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja panti asuhan dibawah pembinaan dari Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Sidoarjo yang tersebar pada 3 wilayah seperti Balungbendo, Spanjang, dan Sidoarjo, dengan jumlah anak remaja panti kurang lebih 140 orang. Hal ini terbebas dari apakah jumlah populasi ini dapat menggambarkan secara baik atau tidak mengenai berbagai atribut dari variabel yang akan diteliti. Akibatnya diperlukan pemahaman mengenai teknik pengambilan sampel (sampling techniques) yang tepat.

Menurut Sugiyono sampel merupakan bagian dari total populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Oleh karena itu, untuk menentukan ukuran sampel dari populasi, digunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Dari populasi 140an remaja panti asuhan, maka didalam tabel Isaac dan Michael didapat dengan jumlah 108 remaja. Karena populasi yang digunakan peneliti merupakan populasi yang homogen, maka sampel yang digunakan dapat di ambil secara acak. Peneliti menggunakan teknik *random sampling* yaitu teknik yang dapat digunakan untuk populasi yang homogen serta dalam pengambilan sampel, anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih [9].

Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua skala psikologi, yaitu skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri. Skala yang digunakan adalah skala Likert, yang dirancang untuk mengukur perilaku, opini, dan persepsi individu terhadap suatu fenomena sosial [10].

Skala Likert terdiri atas pernyataan sikap terhadap suatu objek. Skala ini menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku individu melalui empat pilihan respons pada setiap butir, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan-pernyataan tersebut terbagi menjadi dua jenis: *favourable* (pernyataan positif yang mendukung objek yang diungkap) dan *unfavourable* (pernyataan negatif yang mendukung objek yang diungkap) [10].

Skala Dukungan Sosial ini disusun berdasarkan aspek Dukungan Sosial menurut House [11] berpendapat bahwa terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu: Aspek Emosional, Aspek Instrumental, Aspek Informatif, Aspek Penilaian. Skala dukungan sosial yang digunakan ini merupakan skala adaptasi dengan nilai realibilitas sebesar $r = 0,971$.

Skala penerimaan diri ini disusun berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer, yang mencakup delapan aspek berikut: rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri, kesediaan menerima kritik dari orang lain, kemampuan menilai diri sendiri dan memperbaiki kelemahan, kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain, kenyamanan dengan diri sendiri, pemanfaatan kemampuan secara efektif, kemandirian serta keberpendirian, dan kebanggaan menjadi diri sendiri [12]. Skala penerimaan diri yang di gunakan merupakan skala adaptasi dengan nilai realibilitas alpha sebesar 0,938, serta memiliki nilai koefisien validitas sebesar 0,313-0,758.

Prosedur Penelitian

Proses penelitian dimulai dengan dilakukannya survei kepada pihak bersangkutan (panti asuhan) apakah terdapat permasalahan mengenai siswa yang kurang ekspresif serta sering memandang negatif lingkungan sosial, dikarenakan dalam proses penerimaan diri terdapat masalah. Peneliti kemudian memilih satu variabel yang berdampak pada proses penerimaan diri siswa. Data penelitian ini dianalisis menggunakan Teknik regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. [8]. Selanjutnya, menguji variabel dukungan sosial terhadap penerimaan diri siswa, yang kemudian di uji dengan skala likert dan hasilnya akan di uji dengan aplikasi SPSS, setelah di uji kemudian hasilnya akan dibahas dengan teori-teori yang telah di ajarkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data

Data penelitian yang telah disebar dan dikumpulkan akan dianalisa untuk melihat distribusinya. Langkah ini bertujuan menentukan metode analisis data yang sesuai. Berikut adalah hasil kategorisasi tingkat pada variabel dukungan sosial dan variabel penerimaan diri pada sampel penelitian.

Tabel 1. Kategorisasi Tiap Variabel

Variabel	Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Dukungan Sosial	Rendah	54 - 69	16	15
	Sedang	70 - 88	73	68
	Tinggi	89 - 99	19	17
	Jumlah		108	100
Variabel	Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Penerimaan Diri	Rendah	58 - 69	19	18
	Sedang	70 - 81	72	67
	Tinggi	82 - 94	16	15
	Jumlah		108	100

Selanjutnya data perbandingan dukungan sosial dan penerimaan diri, diperoleh hasil bahwa dari total 108 remaja, rerata nilai pada variabel dukungan social adalah 79.000, dengan nilai minimum 54 dan maksimum 99. Sementara itu, rata-rata pada variabel penerimaan diri adalah 75.019, dengan nilai minimum 58 dan maksimum 94.000. Standar deviasi variabel dukungan sosial sebesar 9.109, sedangkan penerimaan diri sebesar 5.962.

Tabel 2. Tabel Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics		
	Dukungan Sosial	Penerimaan Diri
Valid	108	108
Missing	0	0
Mean	79.000	75.019
Standard Deviation	9.109	5.962
Min	54.000	58.000
Max	99.000	94.000

B. Uji Asumsi

Tahap berikutnya adalah melakukan uji asumsi. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data dukungan sosial dan penerimaan diri berdistribusi normal, dengan nilai ($p > .05$).

Tabel 3. Uji Normalitas Shapiro Wilk

	Shapiro-Wilk	p
Penerimaan diri - Dukungan sosial	0.971	0.078

Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang linear dengan nilai signifikansi linearitas $< .001$. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, analisis Pearson dapat dilakukan.

Tabel 4. Uji Linieritas

Variabel	F (linierity)	Sig. Linierity	Keterangan
----------	---------------	----------------	------------

Dukungan social-Penerimaan Diri	36.337	,000	Linier
---------------------------------	--------	------	--------

C. Uji Hipotesa

Hasil analisis korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri, dengan koefisien korelasi $r = 0,748$ dan signifikansi $< 0,001$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima remaja, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri mereka, dan sebaliknya.

Tabel 5. Uji Korelasi

Pearson's Correlations		Pearson's r	p
Self_Acceptance	- Social_Support	0.748	< .001

Selanjutnya, diperoleh bahwa kontribusi efektif dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada sampel penelitian adalah sebesar $R^2 = 0.560$. Hal ini menandakan bahwa dukungan sosial memengaruhi 56% dari penerimaan diri, sementara 44% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terkait dengan dukungan sosial.

Tabel 6. Sumbangan Efektif

Model Summary - Self_Acceptance			
Model	R	R ²	Adjusted R ²
H ₀	0.000	0.000	0.000
H ₁	0.748	0.560	0.555

Berdasarkan uji regresi linier sederhana pada tabel 7, diperoleh nilai F sebesar 134.655 dengan tingkat signifikansi $p < .001$. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri pada remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo'.

Tabel 7. Uji Regresi Linier Sederhana Nilai F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	2128.453	1	2128.453	134.655	< .001
	Residual	1675.510	106	15.807		
	Total	3803.963	107			

Pada tabel 8 dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 0.490 X + 36.337$, hal ini menunjukkan dukungan sosial berpengaruh secara positif signifikan terhadap penerimaan diri yang artinya setiap peningkatan satu poin dalam dukungan sosial akan meningkatkan penerimaan diri sebesar 0.490.

Tabel 8. Koefisien Regresi Linier Sederhana

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	75.019	0.574		130.754	< .001
	(Intercept)	36.337	3.355		10.830	< .001
	Social_Support	0.490	0.042	0.748	11.604	< .001

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri, dengan nilai korelasi ($r = 0,748$, $p < 0,001$). Selain itu, analisis regresi linier sederhana mengungkapkan bahwa dukungan sosial secara positif dan signifikan memengaruhi penerimaan diri, dengan nilai ($F = 134.655$, $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri mereka. Analisis kontribusi efektif juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 56% terhadap penerimaan diri, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar lingkup penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan penelitian Pastimo dan Sulikah [13] dengan hasil adanya korelasi positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri sebesar (r) 0,231. Wu & Li [14] menyatakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik, karena mereka merasa lebih dihargai dan

didukung oleh lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Marimbun [15] juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu mengelola emosi dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menerima dan menghargai diri sendiri secara positif. Remaja membutuhkan dukungan sosial yang memadai untuk membantu mereka menghadapi tantangan masa perkembangan, termasuk proses penerimaan diri yang optimal. Menurut Ebru [16], Dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengurangi tekanan psikologis yang dialami individu. Audina dan Soetikno [17] menegaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri remaja dalam menerima dirinya sendiri. Penelitian oleh Sari dan Ulfa [18] menunjukkan bahwa remaja yang menerima dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih baik, karena mereka merasa dihargai dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah.

Lebih lanjut, Hafni [19] dengan hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi (r) 0,873 menjelaskan bahwa penerimaan diri pada remaja merupakan bagian dari proses membangun identitas yang sehat. Dukungan sosial berperan sebagai *buffer* atau penyangga yang dapat mengurangi dampak stres akibat tekanan sosial, seperti ekspektasi akademik atau konflik interpersonal. Penelitian Yuan et al. [20] juga menunjukkan bahwa dukungan sosial mampu membantu remaja mengelola emosi dan kognisi mereka dengan lebih baik, sehingga mendukung tercapainya penerimaan diri yang positif. Dengan demikian, dukungan sosial menjadi elemen penting dalam memfasilitasi perkembangan psikologis remaja dan meningkatkan kualitas penerimaan diri mereka. Aktivitas yang berkaitan dengan dukungan sosial dapat mencakup pemberian dorongan emosional, menyediakan bantuan praktis, serta memberikan umpan balik positif [21]. Aktivitas ini membantu remaja merencanakan strategi efektif untuk menghadapi tantangan, seperti memproses informasi, menciptakan lingkungan yang suportif, serta memanfaatkan sumber daya sosial yang tersedia dengan baik. Dukungan sosial juga memungkinkan remaja untuk memantau perkembangan diri, mengatur waktu dengan bijak, dan mencari bantuan saat diperlukan, yang pada gilirannya memperkuat rasa penerimaan diri mereka.

Penelitian Fatinah et al [22] menunjukkan bahwa remaja yang menerima dukungan sosial secara konsisten merasa lebih mampu menghadapi tekanan, menjaga pandangan positif terhadap kemampuan dalam diri, dan merasakan kebanggaan atas usaha yang dilakukan. Aktivitas ini tidak hanya membantu mereka mengelola emosi, tetapi juga meningkatkan keyakinan dalam menerima dan menghargai diri sendiri. Dengan demikian, dukungan sosial berperan penting dalam memfasilitasi penerimaan diri remaja, sekaligus membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan sehat secara psikologis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: 1. Ruang lingkup penelitian hanya melibatkan satu panti asuhan, yaitu Panti Asuhan 'Aisyiah Sidoarjo, sehingga hasilnya belum dapat mewakili populasi remaja panti asuhan di wilayah lain. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan mencakup panti asuhan di berbagai lokasi. 2. Jumlah responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini tidak seimbang, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel dengan proporsi yang seimbang untuk memungkinkan analisis lebih mendalam berdasarkan jenis kelamin. 3. Data yang diperoleh dari kuesioner terkadang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi atau pandangan asli responden. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi, tingkat pemahaman, atau keterbukaan responden dalam menjawab, yang dapat memengaruhi validitas data.

V. SIMPULAN

Setelah pengambilan data dan pengujian hipotesis, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja Panti Asuhan 'Aisyiah dan Muhammadiyah di Sidoarjo. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri mereka. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa remaja di Panti Asuhan 'Aisyiah Sidoarjo memiliki tingkat penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kategori sedang.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi sosial dan klinis dengan menyediakan data empiris terkait hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja. Studi ini dapat diarahkan pada pengembangan program intervensi yang bertujuan meningkatkan penerimaan diri remaja melalui penguatan dukungan sosial, khususnya di lingkungan panti asuhan Aisyiyah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis bagi pengasuh, pendidik, dan orang tua di panti asuhan mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat hubungan interpersonal. Bagi remaja, penelitian ini dapat membantu mereka memahami peran dukungan sosial dalam membangun rasa percaya diri dan penerimaan diri yang lebih baik. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial, seperti pengaruh gender, usia, atau pengalaman hidup, serta menguji efektivitas program intervensi yang dirancang berdasarkan temuan ini..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak Panti Asuhan 'Aisyiah dan Muhammadiyah di Sidoarjo

atas kesempatan yang telah diberikan untuk menjadikan anak didiknya responden dari penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. A. Oktaviani, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 7, no. 4, pp. 549–556, 2019, doi: 10.30872/psikoborneo.v7i4.4832.
- [2] T. Setyawan, Nurhasanah, and A. Bakar, "Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan LPI Markaz Al-Ishlah Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 103–109, 2019.
- [3] A. R. Wulandari and L. K. P. A. Susilawati, "Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali," *Jurnal Psikologi Udayana*, vol. 3, no. 1, pp. 135–144, 2020.
- [4] DR. K. Kartono and D. Gulo, "Chapter II Stress Coping Management," 1984. Accessed: Jul. 29, 2024. [Online]. Available: https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1549/3/094211048_Skripsi_Chapter2.pdf
- [5] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- [6] D. Ratnasari and H. Pribadi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Tarakan," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, vol. 1, no. 2, pp. 14–18, 2019, doi: 10.35334/jbkb.v1i2.1159.
- [7] F. Kumalasari, S. Pengajar, and F. Psikologi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani," vol. 1, no. 1, 2012.
- [8] R. Suvayunanto, H. Pribadi, and Z. Arafah, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Tarakan," *Jurnal Borneo Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 38–2, 2019.
- [9] Heri. Retnawati, "Teknik Pengambilan Sampel," *Ekp*, vol. 13, no. 3, pp. 1576–1580, 2015.
- [10] W. Budiaji, *Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert*. 2018. doi: 10.31227/osf.io/k7bgy.
- [11] T. N. Rohman, N. Prihartanti, and H. F. Rosyid, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Perawat Putri Di Rumah Sakit Swasta," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol. 2, no. 4, pp. 51–59, 1997, doi: 10.20885/psikologika.vol2.iss4.art7.
- [12] E. P. Sari and S. Nuryoto, "Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi," *Jurnal Psikologi*, vol. 2, no. Tidak dipublikasikan, p. Universitas Gadjah Mada, 2002.
- [13] O. F. A. Pastimo and M. Muslikah, "The Relationship between Self-Acceptance and Social Support with Self-Confidence in Madrasah Tsanawiyah," *Edukasi*, vol. 16, no. 2, pp. 90–99, Nov. 2022, doi: 10.15294/edukasi.v16i2.41503.
- [14] C. Wu, X. Liu, J. Liu, Y. Tao, and Y. Li, "Strengthening the meaning in life among college students: the role of self-acceptance and social support - evidence from a network analysis," *Front Psychol*, vol. 15, 2024, doi: 10.3389/fpsyg.2024.1433609.
- [15] E. Marimbun *et al.*, "The Effect of Social Support and Batak Values on Self-Acceptance of Fathers Who Have Children with Special Needs," 2023.
- [16] F. Ebru Ikiza and F. S. Cakarb, "Perceived social support and self-esteem in adolescence," in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Elsevier Ltd, 2010, pp. 2338–2342. doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.460.
- [17] Y. Audina and N. Soetikno, "Social Support: Kunci Peningkatan Self-Acceptance pada Remaja Pelaku Kriminal," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 492–502, 2024.

- [18] D. S. Sari, F. Apriyanto, and M. Ulfa, “Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai,” *Media Husada Journal of Nursing Science*, vol. 3, no. 1, pp. 14–27, 2022, [Online]. Available: <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>
- [19] M. Hafni, “Effectiveness of social support with adolescent’s self-acceptance in post-divorce parents,” *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, vol. 1, pp. 38–42, Dec. 2020, doi: 10.32505/inspira.v1i2.2838.
- [20] W. Yuan, Z. Xie, P. Dong, and Y. Yang, “Linking perceived social support to self-esteem and social integration among adolescents with visual impairment: A cross-lagged study,” *Front Psychol*, vol. 13, Jan. 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2022.1054857.
- [21] R. Kinanggi, “Self-Esteem, Social Support, and Self-Acceptance In Families Of Schizophrenia,” *IJMI : International Journal MULTidisciplinary*, vol. 1, no. 3, pp. 35–44, 2024, [Online]. Available: <https://journal.antispublisher.c>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.